

## Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Problem Based Learning Siswa Kelas V SDN 1 Bentangan Tahun 2021/2022

Luk Endang Fetriyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sdn 1 Bentangan/PGSD/Sarjana

Universitas Negeri Makassar

Email: [lukendang.f@gmail.com](mailto:lukendang.f@gmail.com)

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### Abstract

*This research is motivated by the problems that occur in learning science in class V. The initial data obtained showed that in class V semester I many students whose scores were still below the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 70. Data on learning outcomes from 31 students, only 13 students (41.93%) scored above the KKM and 18 students (58.07%) scored below the KKM. The research objective is to improve the learning outcomes of fifth graders at SD Negeri 1 Bentangan. The research method used is classroom action research. Qualitative descriptive data analysis technique. The results showed that the students' learning outcomes had increased. In the first cycle of 31 students, 20 students (64.51%) scored above the KKM and 11 students (35.49%) scored below the KKM. In the second cycle there was an increase of 27 students (87.10%), the score was above the KKM and 4 students (12.90%), the score was below the KKM.*

**Keywords:** Natural Sciences; Learning outcome; Methods of Problem Based Learning.

### Abstrak

Penelitian ini dilatari oleh masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA di kelas V. Data awal yang di dapatkan menunjukkan bahwa pada kelas V semester I banyak siswa yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Data hasil belajar dari 31 siswa, hanya 13 siswa (41,93 %) yang mendapat nilai diatas KKM dan 18 siswa (58,07%) nilainya dibawah KKM. Tujuan penelitian yaitu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Bentangan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I dari 31 siswa, 20 siswa (64,51%) nilai diatas KKM dan 11 siswa (35,49%) nilai di bawah KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 27 siswa (87,10%), nilai diatas KKM dan 4 siswa (12,90%), nilai dibawah KKM.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPA; Hasil Belajar; Problem Based Learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan seseorang guna menghasilkan perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan kognitif serta perubahan terhadap sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Safrida, 2020). Perubahan yang terjadi pada pengetahuan maupun sikap diharapkan dapat mendukung kehidupan mereka masing-masing. Tanpa adanya usaha yang dilakukan untuk perubahan tidak akan bisa terjadi proses belajar.

Menurut (Walfajri, 2019) Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan salah satu kegiatan penting bagi siswa dan guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pembelajaran. Guru menjadi pemegang faktor utama penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, seperti yang ditegaskan dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran”. Untuk itu, pembelajaran dikelas perlu didesain dengan melibatkan siswa

untuk belajar. Berbagai usaha dilakukan guru dengan tujuan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dikuasai oleh anak didiknya.

Menurut Rusman 2016: 129 (Pramudya, 2019) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pembelajaran (prestasi) dan dampak pengiring (hasil)

Pembelajaran IPA hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006. Lebih lanjut dikemukakan dalam salah satu tujuan mata pelajaran IPA adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model IPA, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Menurut Depdiknas 2002 (dalam Trianto, 2007:66), menyatakan kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Model pembelajaran yang tepat untuk muatan IPA yang berbasis masalah adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* mengajak peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan yang melibatkan peserta didik secara langsung memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran. Menurut (Faisal Miftakhul Islam, Nyoto Harjono, 2018) PBL merupakan suatu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya. Selanjutnya, menurut (Suarni, 2018) model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah kemudian melibatkan siswa untuk mengatasi serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan model *Problem Based Learning* yaitu siswa diminta untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang dilakukan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mem- pelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Siti Zakiyah1, Kartika Chrysti Suryandari2, 2017)

Ibrahim (2009: 5) menyatakan model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan, antara lain pembelajaran berdasarkan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan siswa, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa serta dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Pada keadaan sesungguhnya seperti di atas juga terjadi di SD Negeri 1 Bentangan khususnya di Kelas V. Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh selama pengamatan saat pembelajaran menunjukkan rutinitas guru dan siswa di kelas terlihat seperti berikut, siswa duduk diam di bangkunya masing-masing dan mendengarkan penjelasan dari guru. Guru juga masih terpaku pada buku paket dan lebih banyak menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh soal yang ada dalam buku paket dengan menyelesaikannya di papan tulis. Di sini guru menekankan pada sistem menghafal dan mengingat-ingat sebanyak-banyaknya. Siswa masih belum mampu menerapkan materi pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa masih belum aktif untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa hanya menjawab pertanyaan apabila ditunjuk oleh guru. Tidak jarang siswa terlihat bosan dan tidak bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang berhasilnya pembelajaran yang

ditunjukkan melalui hasil belajar siswa yaitu 41,93% siswa atau 13 siswa tuntas di atas KKM sedangkan 58,07% siswa atau 18 dari 31 siswa Kelas V belum tuntas dalam belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti bersama tim kolaborasi terdorong untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengatasi masalah yang ada tersebut dengan judul meningkatkan hasil belajar IPA melalui problem based learning pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bentangan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti membatasi masalah yaitu hasil belajar IPA dan Problem Based Learning. Rumusan masalah yang di dapat yaitu Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui Problem Based Learning pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bentangan tahun 2021/2022?

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan 2 siklus dapat meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar. Dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bentangan. Diharapkan siswa lebih aktif saat pembelajaran dan hasil belajar IPA yang didapat dapat meningkat.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk penelitian dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. PTK dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. PTK ini dilakukan dengan 2 siklus. Masing- masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bentangan di Desa Bentangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten siswa kelas V yang terdiri dari 31 siswa dimana 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2021-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test dan kajian dokumen, Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan, seperti tes hasil belajar IPA dan berupa lembar observasi/pengamatan ketika menjalankan metode. Oleh sebab itu teknik penilaian yang digunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penilaian. Untuk menilai aktivitas proses dan hasil belajar siswa, teknik penilaian yang dipergunakan adalah dengan mengumpulkan data dengan menggunakan tes hasil belajar berupa tes soal pilihan ganda dengan empat pilihan yakni, b, c, dan d, serta lembar penilaian berupa lembar observasi/pengamatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 Siklus. Siklus I pada bulan September 2021 dan siklus II pada bulan Oktober 2021. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Dari data hasil observasi awal sebelum pelaksanaan siklus diperoleh hasil bahwa pembelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri 1 Bentangan, berjalan kurang efektif. Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh selama pengamatan saat pembelajaran menunjukkan rutinitas guru dan siswa di kelas terlihat seperti berikut, siswa duduk diam di bangkunya masing-masing dan mendengarkan penjelasan dari guru. Guru juga masih terpaku pada buku paket dan lebih banyak menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh soal yang ada dalam buku paket dengan menyelesaikannya di papan tulis. Disini guru menekankan pada sistem menghafal dan mengingat-ingat sebanyak-banyaknya.

Siswa masih belum mampu menerapkan materi pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa masih belum aktif untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa hanya menjawab pertanyaan apabila ditunjuk oleh guru. Tidak jarang siswa terlihat bosan dan tidak bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran dimana siswa lebih asik untuk bercakap-cakap dengan teman sebangkunya ada juga yang bermain-mainkan alat tulis yang dimilikinya seperti memutar-mutar pensil di atas meja dan menggambar tokoh-tokoh kartun pada buku pelajaran mereka, bahkan ada yang terlihat mengantuk pada saat guru sedang menjelaskan.

Pembelajaran seperti ini masih kurang mengaktifkan siswa, selain itu guru masih dominan

menggunakan ceramah dalam pembelajaran. Guru juga belum memberikan kegiatan yang bisa mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang berhasilnya pembelajaran yang ditunjukkan melalui hasil belajar siswa kelas V yaitu 41,93% atau 13 siswa tuntas dan 58,07 % atau 18 siswa dari 31 siswa belum tuntas. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Bentangan adalah 70. Setelah melaksanakan penelitian Tindakan kelas didapati hasil belajar siswa meningkat pada siklus I dan siklus II. Untuk siklus I siswa yang mendapat nilai di atas KKM berjumlah 20 siswa (64,51%) dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 11 siswa ( 35,49%). Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat lagi dengan dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu dari 31 siswa, yang mendapat nilai diatas KKM berjumlah 27 siswa (87,10%) dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 4 siswa (12,90%). Berikut ini tabel hasil belajar siswa kelas V mulai dari Prasiklus, siklus I, dan siklus presentase.

**Tabel 1.** Nilai siswa

Nilai Siswa	Pre test	Siklus I	Siklus II
≥ 70	41,93 %	64,51 %	87,10%
≤ 70	58,07 %	35,49 %	12,90 %

Dari hasil penelitian diatas, dengan penerapan model Problem Based Learning yang dilaksanakan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan jumlah siswa yaitu 31 siswa. Presentase ketuntasan pada kondisi awal yaitu 41,93 % meningkat menjadi 64,51% pada siklus I atau meningkat sebanyak 22,58 %. Presentasi ketuntasan pada siklus II yaitu 87,10 % yang artinya mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 22,59 %.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa pretest dan siklus II

Interval nilai	Nilai sebelum dan sesudah penelitian			
	Pretest		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<b>91 – 100</b>	4	12,90 %	6	19,35 %
<b>81 – 90</b>	4	12,90 %	10	32,26 %
<b>71 – 80</b>	5	16,13 %	11	35,48 %
<b>61 – 70</b>	18	58,06 %	4	12,90 %

Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II selalu mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada prasiklus dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajaran siswa yang ternyata masih ada siswa yang mendapata nilai di bawah KKM yaitu 70. Siswa yang mendapat nilai antara 61-70 atau di bawah KKM ada 18 siswa atau 58,06 %, siswa yang mendapat nilai antara 71-80 ada 5 siswa atau 16,13 %, lalu siswa yang mendapat nilai diantara 81-90 ada 4 siswa atau 12,90 %, dan siswa yang mendapat nilai antara 91-100 ada 4 siswa atau 12,90 %. Itu menunjukkan bahwa hasil belajar rendah. Setelah di terapkannya model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru, hasil belajar siswa meningkat mulai dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dari sebelumnya. Pada siklus II siswa yang mendapat nilai di bawah KKM atau 61-70 menurun menjadi 4 siswa atau 12,90 %, untuk siswa yang mendapat nilai antara 71-80 ada 11 siswa atau 35,48 %. Sedang siswa yang mendapat nilai antara 81-90 ada 10 siswa atau 32,26 %, dan siswa yang mendapat nilai antara 91-100 ada 6 siswa atau 19,35 %. Dengan adanya hasil belajar siswa yang meningkat itu menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Baesed Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bentangan Kecamatan Wonosari Klaten Tahun 2021-2022.

## **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini menekankan pada usaha perbaikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 1 Bentangan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model PBL menuntut siswa untuk membangun pengetahuan-pengetahuan siswa sendiri dengan memecahkan masalah yang siswa hadapi. Dalam pembelajaran siswa diorientasikan kedalam masalah, secara berkelompok siswa bersama-sama untuk mencari jalan keluar dalam masalah. Siswa bersama kelompok melakukan percobaan untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Setelah siswa mampu memecahkan masalah siswa mempresentasikan hasil penelitian kelompok di depan kelas. Kelompok lain menanggapi saat ada temannya yang sedang presentasi. Guru didalam kelas menjadi fasilitator jadi siswa yang mendominasi pembelajaran bukan pembelajaran berpusat pada guru. Siswa diharapkan mampu mencari pengetahuan sendiri melalui pemecahan masalah.

Sebelum melaksanakan Tindakan peneliti melakukan beberapa persiapan atau perencanaan yaitu: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rpp, mempersiapkan sumber belajar dan media belajar seperti buku, video, dan teks, membuat alat evaluasi berupa tes tertulis atau lembar kerja siswa, membuat lembar pengamatan untuk guru selama pembelajaran, dan membuat lembar pengamatan untuk siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dari data hasil observasi awal sebelum pelaksanaan siklus diperoleh hasil bahwa pembelajaran IPA pada Kelas VI SD Negeri 1 Bentangan, berjalan kurang efektif. Pembelajaran seperti ini masih kurang mengaktifkan siswa, selain itu guru masih dominan menggunakan ceramah dalam pembelajaran. Guru juga belum memberikan kegiatan yang bisa mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang berhasilnya pembelajaran yang ditunjukkan melalui hasil belajar siswa kelas V yaitu 41,93% atau 13 siswa mendapat nilai diatas KKM dan 58,07 % atau 18 siswa yang mendapat nilai diatas KKM dari 31 siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata kelas 58,64 Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Bentangan adalah 70.

Setelah di terapkannya model pembelajaran problem based learning, pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, Siswa mengikuti kegiatan pendahuluan, Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok belajar, Siswa aktif bekerja dalam penyelidikan/melaksanakan tugas bersama kelompok, Siswa berperan aktif dalam merencanakan dan menyajikan hasil karya, Siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Namun untuk siklus I belum dapat terpenuhi secara maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi sehingga guru masih kesusahan dalam mengatur kelompok. Keberanian siswa dalam menyampaikan hasil diskusi juga masih kurang. Masih banyak siswa yang malu-malu dan takut salah ketika ditunjuk guru untuk memaparkan hasil diskusinya. Rata-rata aktivitas siswa yang berkategori cukup dan belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Dari hasil belajar siswa yang dikerjakan oleh siswa masih ada siswa yang belum tuntas. Dari 31 siswa yang mendapat nilai diatas KKM mencapai 13 siswa dan yang mendapat nilai dibawah KKM 18 siswa. Oleh karena hasil temuan tersebut maka peneliti merasa bahwa peneliti harus melakukan beberapa perbaikan antara lain: guru harus mampu untuk lebih mengkondisikan kelas. Saat membimbing pembentukan kelompok diskusi guru harus mengkondisikan siswa dalam berkelompok, memberikan arahan pada siswa untuk menjawab agar tidak melenceng dari materi, dan memberi bantuan kepada siswa yang kurang paham. Ketika menggunakan variasi dalam interaksi dengan siswa guru harus variasi pemusatan perhatian dan memotivasi siswa yang kurang aktif dan menggunakan penguatan verbal atau gestural.

Pembelajaran IPA dengan metode Problem Based Learning (PBL) pada siklus II berjalan dengan sangat baik. Data pengamatan keterampilan guru menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 guru hampir menguasai semua keterampilan yang tercantum dalam indikator pengamatan. Terbukti dari skor yang didapatkan pada pertemuan pertama adalah 40 dengan kategori sangat baik dan skor 45 pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik serta telah memenuhi indikator keberhasilan. Aktivitas siswa pada siklus II meningkat dengan baik. Siswa sudah mulai dapat menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah paham akan tanggungjawabnya dalam tugas kelompok. Siswa saling berdiskusi dan membagi pendapat. Serta sudah tidak lagi merasa takut ataupun malu jika diminta untuk memaparkan jawaban. Ketertiban siswa saat menerima penghargaan juga sudah mulai baik.

Kondisi siswa yang demikian menunjang pemerolehan hasil belajar yang cukup memuaskan. Dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa yaitu siswa yang tuntas sejumlah 27 siswa sedangkan 4 siswa yang belum tuntas. Sehingga menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas belajar dalam pembelajaran IPA yang dilakukan guru dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Kegiatan pembelajaran berjalan menyenangkan dan menarik siswa serta siswa lebih aktif lagi. Hasil belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II selalu mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada prasiklus dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa yang ternyata masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu 70. Siswa yang mendapat nilai antara 61-70 atau di bawah KKM ada 18 siswa atau 58,06 %, siswa yang mendapat nilai antara 71-80 ada 5 siswa atau 16,13 %, lalu siswa yang mendapat nilai diantara 81-90 ada 4 siswa atau 12,90 %, dan siswa yang mendapat nilai antara 91-100 ada 4 siswa atau 12,90 %. Itu menunjukkan bahwa hasil belajar rendah. Setelah di terapkannya model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru, hasil belajar siswa meningkat mulai dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dari sebelumnya. Pada siklus II siswa yang mendapat nilai di bawah KKM atau 61-70 menurun menjadi 4 siswa atau 12,90 %, untuk siswa yang mendapat nilai antara 71-80 ada 11 siswa atau 35,48 %. Sedang siswa yang mendapat nilai antara 81-90 ada 10 siswa atau 32,26 %, dan siswa yang mendapat nilai antara 91-100 ada 6 siswa atau 19,35 %. Dengan adanya hasil belajar siswa yang meningkat itu menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bentangan Kecamatan Wonosari Klaten Tahun 2021-2022.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebelum diterapkannya metode pembelajaran Problem Based Learning, pembelajaran yang dilakukan masih monoton dan membosankan, guru hanya ceramah dan memberikan soal IPA untuk dikerjakan. Siswa tidak focus dan kurang aktif sehingga pembelajaran tidak efektif dan berjalan dengan baik. Serta hasil belajar siswa belum maksimal. Dengan penerapan metode Problem Based Learning pada pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Bentangan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal itu dapat di buktikan dengan hasil belajar siswa yang dilakukan yang sebelum menerapkan metode PBL dan sesudah menerapkan. Sebelum menerapkan metode PBL hasil belajar siswa dari 31 siswa, 13 siswa nilainya diatas KKM dan 18 siswa dibawah KKM. Setelah di terapkan metode PBL hasil belajar siswa menjadi meningkat dari 31 siswa, di siklus I, siswa yang mendapat nilai diatas KKM ada 20 siswa dan 11 siswa di bawah KKM. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat lagi dari 31 siswa yang 27 siswa, nilai diatas KKM dan 4 siswa dibawah KKM. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bentangan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publish.
- Bayu, W, G., & Devy, S. P. (2020). Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 238-252.
- Juniati, E. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Matematikamelalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 283-291.
- Kartika, N. W. B., Murda, I. N., & Dharmayanti, P. A. (2017). Pengaruh Model PBL Berbantuan Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 5(2), 1-11.

- Nuraini, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *E-jurnalmitrapendidikan*, 1 (4), 369-378.
- Oktari, S., Koeswati, H. D., & Giarti, S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Kelas IV SD. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 316-323.
- Oktaviani, L., Dantes, N., & Sadia, I. W. (2014). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 4(1); 1-11.
- Pamungkas, A. D. (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 4 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3*, 287-293.
- Pramudya, E, Kristin,F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (2), 320-329.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Safrida. M., & Kristian A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI.Bina Gogik, 7(1), 53–65.
- Sudana, I. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walfajri, R,U & Harjono N. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Muatan Ipa Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 Sd. *Jurnal Basicedu: Jurnal Basicedu*, 3(1), 16–20.
- Waslina, E., F, F., Fitria, Y., & Mudjiran. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2).
- Winoto, Y. C., & Tego Prasetyo. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238.
- Yudiana K. Dantes N., & Tiarini (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24 (3),299-309.